

## ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PELAKSANAAN PROGRAM POSYANDU LANSIA DI KOTA SUNGAI PENUH

Sunya Suherman<sup>1\*</sup>, Wijayantono<sup>2</sup>, Nurdin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort De Kock, Jalan Soekarno Hatta, Kelurahan Manggis Gantiang  
Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi

\*Email Korespondensi : [sunyasuherman19@gmail.com](mailto:sunyasuherman19@gmail.com)

**Submitted:09-09-2020, Reviewer: 22-04-2022, Accepted: 21-05-2022**

### ABSTRACT

*Sungai Penuh has an age health coverage according to gender, condition, and puskesmas of 53,11% in 2018. The number of elderly aged 45-70 years and above in Sungai Penuh is 26.458 people with an age of 22,248 (84,08%). The research goal is to analyze the empowerment of the public in the implementation of the Posyandu Lansia Program in the Sungai Penuh in 2020. The research method used is qualitative with in-depth observation. The informants in this study are 13 people taken purposive sampling. The results of the in-depth interview research, obtained from the input that the policy already exists and is implemented, SDM is already sufficient, the means and facilities for the place are already adequate, but some puskesmas complain about the limitations of health tools, and for funding provided from APBD and BOK. On the implementation process has gone well, monitoring for cross-sectoral cooperation is still not visible, and evaluation is not a barrier only from the elderly lack of family support. On the output already carried out the program posyandu lansia only has not been maximum. Based on the results of this research, it was concluded that the implementation of the empowerment of the community in the program Posyandu Lancia is sufficiently good but not maximum. The advice for cross-sectoral traffic should participate in order to be able to make the community stronger especially for the elderly to live healthier and more prosperous.*

**Keywords:** *Social Empowerment, Posyandi Lancia, Trans-Sectoral*

### ABSTRAK

Kota Sungai Penuh memiliki Cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut menurut jenis kelamin, kecamatan, dan puskesmas yaitu sebanyak 53,11 % tahun 2018. Jumlah lansia dari umur 45-70 tahun ke atas di Kota Sungai Penuh Sebanyak 26.458 jiwa dengan jumlah lansia yang mendapatkan pelayanan sebanyak 22.248 (84,08%). Tujuan penelitian untuk menganalisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Posyandu Lansia di Kota Sungai Penuh Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 orang yang di ambil secara *Purposive Sampling*. Hasil penelitian wawancara mendalam, didapatkan dari input bahwa kebijakan sudah ada dan terlaksana, SDM Sudah cukup memadai, sarana dan prasarana untuk tempat sudah memadai, tetapi sebagian puskesmas mengeluhkan keterbatasan alat-alat kesehatan, dan untuk pendanaan disediakan dari APBD dan BOK. Pada proses pelaksanaan sudah berjalan dengan bagus, monitoring untuk kerjasama lintas sektoral sebagian masih belum tampak, dan evaluasi tidak ada hambatan hanya saja dari lansia kurang dukungan keluarga. Pada output sudah terlaksananya program posyandu lansia hanya belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam program posyandu lansia cukup baik tetapi belum maksimal. Saran untuk lintas

sektoral harus ikut serta agar dapat membuat masyarakat berdaya terutama untuk lansia agar lebih hidup sehat dan sejahtera.

**Kata Kunci :** *Pemberdayaan Masyarakat, Posyandu Lansia, Lintas Sektor*

## PENDAHULUAN

Menurut rumusan WHO, batasan lanjut usia adalah usia pertengahan (*middle age*) yaitu antara usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu antara usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) yaitu antara usia 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) yaitu di atas usia 90 tahun. Pada Tahun 2019, terdapat 703 juta orang berusia 65 tahun atau lebih di seluruh populasi dunia. Jumlah ini diproyeksikan dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Secara global, jumlah penduduk berusia 65 tahun atau lebih meningkat dari 6% pada tahun 1990 menjadi 9% pada tahun 2019. Populasi ini di proyeksi akan meningkat hingga 16% pada tahun 2050. ketika diperkirakan satu dari enam orang diseluruh dunia akan berusia 65 tahun atau lebih. Di seluruh dunia jumlah orang berusia 80 tahun atau lebih hamper tiga kali lipat antara tahun 1990 dan 2019, meningkat dari 54 juta menjadi 143 juta. Hal ini di proyeksi menjadi tiga kali lipat lagi antara tahun 2019 dan 2050 untuk mencapai 426 juta. (United Nations, 2020).

Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia, yang mencapai 18,1 juta jiwa atau 7,6% dari total penduduk. Badan Pusat Statistik (2018) memproyeksikan, jumlah penduduk lanjut usia diperkirakan akan meningkat menjadi 27,1 juta jiwa pada tahun 2020, menjadi 33,7 juta jiwa pada tahun 2025 dan 48,2 juta jiwa tahun 2035. Perhatian pemerintah terhadap keberadaan lanjut usia ini cukup besar salah satunya di bidang kesehatan, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa upaya untuk

meningkatkan dan memelihara kesehatan masyarakat dilaksanakan berdasarkan prinsip non diskriminatif, partisipatif dan berkelanjutan. Berdasarkan data Direktorat Kesehatan Keluarga sampai dengan tahun 2018, sudah terdapat sekitar 48,4% Puskesmas (4.835 Puskesmas dari 9.993 Puskesmas) yang telah menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang Santun Lansia dan sudah mencapai 100.470 Posyandu Lansia. Selain itu, sudah terdapat 88 Rumah Sakit yang menyelenggarakan pelayanan geriatric dengan tim terpadu. (Kemenkes RI, 2019)

Sementara itu jumlah lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas di Provinsi Jambi cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 jumlah lansia sebanyak 115.665 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah lansia sebanyak 122.589 jiwa. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah lansia meningkat menjadi 130.110 jiwa. (BPS Jambi, 2019). Jumlah puskesmas di Provinsi Jambi sebanyak 195 dan yang melaksanakan pelayanan kesehatan santun lansia sebanyak 138 (70,8 %) (Kemenkes RI, 2019)

Sementara itu jumlah pra lansia dan lansia yang berusia 45-70 tahun ke atas di Kota Sungai Penuh pada tahun 2019 berjumlah 27.458 jiwa. (Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, 2019). Memperhatikan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019, bahwa pemerintah berkewajiban untuk menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi pengembangan kelompok lanjut usia serta berupaya melakukan pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia bertujuan untuk menjaga agar



para lanjut usia tetap sehat, mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomi.

Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah berkewajiban untuk menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi pengembangan kelompok lanjut usia. Makin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial. Salah satu permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah kesehatan akibat proses degeneratif, hal ini ditunjukkan oleh data pola penyakit pada lanjut usia. Usia lanjut atau lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya (Depkes RI, 2019).

Cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut menurut jenis kelamin, kabupaten/kota, dan puskesmas di Provinsi Jambi yaitu sebanyak 70,8 % tahun 2018. Angka tersebut belum mencapai 100%. Kota Sungai Penuh memiliki Cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut menurut jenis kelamin, kecamatan, dan puskesmas yaitu sebanyak 53,11 % tahun 2018. Jumlah lansia dari umur 45-70 tahun ke atas di Kota Sungai Penuh Sebanyak 26.458 jiwa dengan jumlah lansia yang mendapatkan pelayanan sebanyak 22.248 (84,08%).

Mengingat pemberdayaan masyarakat terhadap upaya peningkatan kualitas hidup lansia itu sangat penting, maka dilakukanlah studi lebih lanjut. Diperlukan suatu analisis mendalam untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu lansia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2020 menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yaitu kepala bidang program posyandu lansia dinas kesehatan Kota Sungai

Penuh, kepala Puskesmas Sungai Liuk, kepala puskesmas Sungai Bungkal, kepala puskesmas Hampan Rawang, camat Pesisir Bukit, camat Sungai Bungkal, camat Hampan Rawang, lansia Sungai Liuk, lansia Hampan Rawang, dan lansia Sungai Bungkal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Input Kebijakan

Kebijakan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam program posyandu lansia seperti yang diungkapkan oleh informan dalam petikan wawancara berikut :

*“Kebijakan pemerintah sudah masuk kedalam SPM dari dinas kesehatan sudah cukup baik, tetapi dalam pelaksanaannya untuk lintas sektoral tidak berjalan sebagaimana mestinya karena masih beranggapan bahwa posyandu lansia masih milik kesehatan saja” (IF-1)*

*“Kebijakan pemerintah sudah diatur sesuai dengan undang undang yang di tetapkan yaitu UU nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan lansia, dibuktikan dengan adanya posyandu lansia setiap sebulan sekali, kebijakan pemerintah bagus untuk membuat lansia sehat” (IF-9)*

*“Kebijakan pemerintah sudah bagus semua sudah sesuai dengan standar yang di berikan oleh pemerintah. Dalam rangka screening lansia sudah bagus. Puskesmas yang memiliki wilayah kerja mendekati diri ketengah masyarakat terutama pada lansia” (IF-3)*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa rata-rata informan mengatakan kebijakan pemerintah tentang pemberdayaan masyarakat mengenai pelaksanaan posyandu lansia di kota sungai penuh di masing-masing puskesmas sudah ada dan



cukup bagus. Kebijakan ini juga sudah berjalan dengan bagus dan semestinya sesuai dengan pernyataan yang di berikan oleh informan 9 tentang UU nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan.

Posyandu lansia adalah Pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu, yang sudah disepakati dan di geraakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dan kebijakan pemerintah untuk pengembangan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia yang penyelenggaraannya melalui program puskesmas dengan melibatkan peran serta lanjut usia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya, dalam upaya peningkatan tingkat kesehatan secara optimal. (Artinawati, 2014).

Menurut penelitian Akiyama et al (2018) peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan kesehatan untuk lansia lain berfokus pada efek musiman, komposisi rumah tangga, dan tingkat pendapatan, serta pada tingkat kelayakan.

### **Sumber Daya Manusia (SDM)**

Sumber daya manusia dalam pemberdayaan masyarakat pelaksanaan program posyandu lansia seperti yang diungkapkan oleh informan dalam petikan wawancara berikut :

*“Sangat penting, untuk Sumber Daya Manusia (SDM) pada tenaga kesehatan sudah mencukupi asal ada posyandu lansia kita pasti menepatkan petugasnya disitu untuk membantu kader juga. Lansia sebaiknya mendapatkan screeneang kesehatan ataupun penanganan secara kesehatan dengan jumlah posyandu yang ada, untuk kader kita sudah lengkap ada 5 kader dan 6 orang tenaga kesehatan yang turun ke lapangan” (IF-2)*

*“Penting. Untuk SDM khususnya pada tenaga kesehatan sudah mencukupi sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya, tenaga kesehatan turun 5 orang*

*kelapangan untuk posyandu lansia dan kader nya ada 5 orang” (IF-3)*

Berdasarkan hasil wawancara rata-rata informan mengatakan SDM tentang pemberdayaan masyarakat mengenai pelaksanaan posyandu lansia di kota sungai penuh di masing-masing puskesmas sudah mencukupi. Namun, ada salah satu puskesmas yang mengatakan masih kurangnya SDM untuk pelayanan kesehatan di puskesmas mereka.

Salah satu faktor keberhasilan suatu program adalah tersedianya sumber daya manusia yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Sumber daya manusia merupakan aset utama suatu organisasi yang menjadi perencana dan pelaku aktif dari setiap aktivitas organisasi. Sumber daya manusia dalam pelaksanaan posyandu lansia memegang peranan penting. Oleh sebab itu diperlukan partisipasi seluruh pihak dalam setiap kegiatan posyandu di wilayah kerjanya dalam hal ini pihak kesehatan atau puskesmas, kecamatan, kelurahan, tokoh masyarakat serta masyarakat itu sendiri (Mardikanto, 2013)

Hasil penelitian Stella et al (2014) penyedia layanan lansia dan perusahaan dapat bergandengan tangan untuk menyediakan program pendidikan dan pelatihan bagi petugas kesehatan yang tepat waktu dan relevan yang ditargetkan untuk menarik dan mempertahankan bakat untuk industri perawatan lansia di Hongkong.

### **Dana**

Dana pendukung dalam pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu lansia seperti yang diungkapkan oleh informan dalam petikan wawancara berikut :

*“Pendanaan program posyandu lansia itu dana nya sudah berjalan sesuai dengan kebutuhan itu dari dana BOK puskesmas” (IF-4)*



*“Pendanaan dari BOK puskesmas” (IF-5)*

*“Pendanaan untuk petugas ada biaya transportasi dari posyandu kita mengandalkan PMT, dana kader dari lurah” (IF-6)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa rata rata informan mengatakan pendanaan tentang pemberdayaan masyarakat mengenai pelaksanaan posyandu lansia di kota sungai penuh di masing-masing puskesmas sudah di gunakan dengan semestinya. Dana di dapatkan dari BOK, APBN, bantuan camat dan desa setempat serta mengandalkan PMT.

### **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan pra sarana dalam pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan posyandu lansia seperti yang diungkapkan oleh informan dalam petikan wawancara berikut :

*“Sarana dan prasarana untuk posyandu lansia kita sudah memadai dan bagus” (IF-6)*

*“Sarana dan prasarana untuk tempat memadai tetapi untuk alat kesehatan ada yang rusak seperti tensi air raksa” (IF-7)*

*“Sarana dan prasarana sudah cukup memadai dan bagus untuk tempat pelaksanaan, hanya saja yang belum mencukupi yaitu seperti untuk cek kesehatan, anggaran tidak tersedia. Setiap desa memilii posyandu lansia.” (IF-8)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa rata rata informan mengatakan sarana dan prasarana tentang pemberdayaan masyarakat mengenai pelaksanaan posyandu lansia di kota sungai penuh di masing-masing puskesmas sudah memadai dan cukup bagus. Namun, ada beberapa puskesmas yang mengatakan

masih kurangnya peralatan kesehatan karena ada yang rusak..

Sarana dan prasarana sudah diatur sedemikian rupa sehingga menjadi standar untuk pengadaan barang yang dibutuhkan atau diperlukan. Sebenarnya tidak banyak yang peralatan dan obat-obatan yang diperlukan untuk terlaksananya kegiatan posyandu lansia. Peralatan yang diperlukan antara lain timbangan badan, alat ukur tinggi badan, tensimeter untuk mengukur tekanan darah serta peralatan laboratorium sederhana. Obat-obatan yang digunakan dalam kegiatan posyandu lansia adalah obat-obat yang sudah lazim ada dari puskesmas seperti obat generik dan vitamin (Artinawati, 2014)

Menurut penelitian yang dilakukan Bhan et al (2017) tentang Kebutuhan kesehatan, akses ke perawatan kesehatan dan persepsi penuaan di komunitas urban di India didapatkan hasil peneliti merekomendasikan untuk mengintegrasikan layanan penjangkauan dan konseling gaya hidup dalam program perawatan lansia. Masih kurangnya sarana dan prasarana dalam pelayanan kesehatan disana. Lembaga masyarakat dapat memainkan peran penting dalam pengiriman dan pemantauan layanan kesehatan dan sosial untuk lansia.

### **Proses**

#### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan dalam pemberdayaan masyarakat dalam program posyandu lansia yaitu meliputi keorganisasian, respon masyarakat, dan keterlibatan lintas sectoral seperti yang diungkapkan oleh informan dalam petikan wawancara berikut :

*“Organisasi yang di buat masyarakat yaitu BKMT, BKL, kelompok pensiun” (IF-5)*

*“Respon dari masyarakat bagus dan kunjungan lansia pada posyandu lansia selalu ramai” (IF-7)*



*“Harusnya ada tetapi dengan berjalannya waktu saat kegiatan posyandu lansia tidak ada nampak hanya pelayanan kesehatan yang ikut serta” (IF-1)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sebagian besar informan sudah adanya pemberdayaan masyarakat seperti terbentuknya organisasi masyarakat, bagus respon masyarakat yang aktif. Tetapi, ada sebagian mengatakan untuk pemberdayaan masyarakat tentang kerjasama lintas sektoral belum terlalu nampak. Lintas sektoral masih ada yang belum memahami kerjasama yang baik bahwa posyandu lansia tidak hanya dari tenaga kesehatan.

Bentuk kesantunan pada lansia misalnya: melayani lansia dengan senyum, ramah, sabar dan menghargai sebagai orang tua, pelayanan rawat jalan gratis bagi lansia (usia 60 tahun ke atas), proaktif dan responsif terhadap permasalahan kesehatan lansia, dan memeberikan kemudahan akses layanan bagi lansia baik prosedur layanan maupun fasilitasnya.

Menurut penelitian Khoirunisa (2018) menyatakan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan yaitu keaktifan kader dan lansia, juga dukungan dari berbagai pihak berwenang dan dari keluarga dan masyarakat baik secara moral atau material. Faktor penghambat yang dialami oleh dalam pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia BKL Mugi Waras diantaranya keterbatasan fisik lansia, jadwal yang sering berbenturan dengan kegiatan lansia yang lain, dan pemasaran produk ekonomi produktif yang masih sempit hanya mencakup daerah lokal.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dalam pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu lansia yaitu meliputi pencapaian dan kegiatan seperti yang diungkapkan

oleh informan dalam petikan wawancara berikut :

*“Seharusnya 100% tingkat pencapaian tetapi masih kurang” (IF-1)*

*“Pengobatan, penyuluhan, home care, pemeriksaan kesehatan seperti cek gula darah, kolestrol, dan asam urat” (IF-5)*

*“Harus ada peran serta masyarakat dan organisasi yang ada di kecamatan yang ikut terlibat dalam pelaksanaan program posyandu lansia” (IF-4)*

*“Agar dapat tahu kesehatan kita dan agar bisa hidup sehat dengan informasi-informasi yang di berikan tenaga kesehatan” (IF-11)*

*“Selama ini tidak ada hambatannya hanya saja sering terjadi kesalahan pahaman saat pemberian informasi oleh kader tentang jadwal posyandu lansia karena sering kali lansia menganggap posyandu lansia hanya untuk balita dan ibu hamil saja” (IF-2)*

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara tersebut sebagian besar informan mengatakan untuk monitoring tingkat pencapaian sudah bagus dan ada juga yang masih kurang dibuktikan dengan ramainya lansia datang ke posyandu lansia dan kegiatan sudah berjalan degan lancer seperti kegiatan senam lansia, timbang berat badan, cek tekanan darah, cek darah sederhana, pemberian makanan tambahan, sosialisasi dan home care. Untuk evaluasinya sendiri sebagian besar informan mengatakan Faktor pendukung agar posyandu lansia tetap berjalan terus yaitu dengan cara harus saling kerjasama baik dari pihak tenaga kesehatan, camat, desa, dan lintas sektoral lainnya, faktor pendukung lansia ingin datang ke posyandu yaitu karena rasa kesadaran dan ingin tahu tentang kesehatan mereka sendiri, dan hambatan dalam pelaksanaan program posyandu lansia ini sendiri sejauh ini tidak ada



hambatan tetapi ada juga yang mengatakan hambatan terkait lintas sektoral, alat kesehatan, salah penyampaian informasi, dan kurangnya dukungan keluarga.

Sosialisasi pemberdayaan masyarakat dengan berbagai cara diantaranya melalui komunikasi secara langsung melalui wadah wadah organisasi seperti, PKK, Loka Karya Mini, Pertemuan rutin bapak-bapak, serta disaat adanya program posyandu lansia. Disamping sosialisasi secara langsung bentuk yang lain yaitu dengan pendekatan ke tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Model sosialisasi diberikan secara langsung oleh kader, bidan desa serta perangkat desa kepada masyarakat khususnya yang mempunyai keluarga lansia maupun keluarga lansia. Pemberian informasi secara langsung ini terbukti efektif karena secara langsung mendapat umpan balik dua arah dan pesan dapat disampaikan langsung menyesuaikan dengan umpan balik yang diterima pembicara (Pramudaningsih dkk, 2018)

Menurut penelitian Astuti (2018) metode pemberdayaan masyarakat di Desa Sumbersari, Moyudan, Sieman yang digunakan adalah dan pendidikan masyarakat berupa berbagai pelatihan penguatan kelembagaan. Dampak program pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman akan pentingnya suatu pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pemberdayaan masyarakat di dusunnya masing-masing

### Output

Output dalam pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu lansia seperti yang diungkapkan oleh informan dalam petikan wawancara berikut :

*“Pelaksanaan posyandu lansia sudah terlaksana dengan baik 80%” (IF-3)*

*“Pelaksanaan program posyandu lansia sudah baik masyarakat ikut berpartisipasi*

*dalam kelancaran program posyandu lansia ini” (IF-4)*

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pelaksanaan posyandu lansia di Kota Sungai Penuh sudah berjalan dengan baik, lansia mau di berdayakan untuk hidup sehat berobat atau datang ke tenaga kesehatan jika sakit dan mau datang ke posyandu lansia.

Menurut Teori Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Ada faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor pemungkin (*enabling factor*) adalah keterampilan-keterampilan dan sumberdaya yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku kesehatan. Sumber daya dapat berupa fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, sekolah-sekolah kesehatan, keterjangkauan sumber daya, biaya, jarak, ketersediaan transportasi, jam buka pelayanan dan sebagainya. Sedangkan faktor pendorong (*reinforcing factor*) adalah semua faktor yang mendukung perilaku kesehatan dapat berasal dari keluarga, teman, petugas kesehatan.

Menurut penelitian Kwok et al (2014) di Hongkong adanya tantangan pemerintah daerah dalam mengelola pemberdayaan masyarakat untuk berperan aktif dalam mengayomi lansia untuk dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan.

### SIMPULAN

Pada input masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana khususnya pada alat-alat kesehatan. Pada proses masih belum tampaknya kerjasama lintas sektoral seperti dinas kesehatan maupun dinas pemberdayaan masyarakat. Untuk output pelaksanaan posyandu lansia sudah terlaksana hanya saja belum maksimal 100%.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Rektor dan Direktur Pasca Sarjana di Universitas Fort De Kock serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.



Terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, Puskesmas Hampan Rawang, sungai Liuk, Sungai bungkal, Camat Hampan Rawang, Pesisir bukit, dan Sungai bungkal yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

## REFERENSI

- Akiyama, N, et al. 2018. *Health care costs for the elderly in japan: Analysis of medical care and long-term care claim records*. Plos ONE 13(5): e0190392.
- Artinawati, Sri. 2014. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Bogor: In Media
- Astuti dan Winarni. 2018. *Mendorong Partisipasi Bina Keluarga Lansia Dalam Mewujudkan Tujug Dimensi Lansia Tangguh di Desa Sumber Sari, Moyudan, Sleman*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 3(2), 1-5.
- Bhan, N, et al. 2017. *Health Needs, Access To Healthcare, and Perceptions of Ageing In An Urbanizing Community In India: A Qualitative Study*. BMC Geriatrics 17:156
- Depkes RI. 2013. *Riset Resehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan kementerian kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Data Jumlah Puskesmas yang Telah Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan yang Santun Lansia*
- Khoirunisa. 2018. *Pelayanan Kesejahteraan sosial Lanjut Usia oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Padukuhan Blendung Desa Sumpersari Kecamatan Moyundan Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Kwok, et al. 2014. *Challenges Facing The Elderly Care Industry Hongkong: The Shortage Of Frontline Workers. Partical Sosial and Industrial Research (PSIR) Symposium*. 3(Suppl 1):P1
- Mardikanto, Totok. 2013. *CSR (Corporate social Responsibility) (Tanggung jawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Pramudaningsih dan Sari. 2018. *Gambaran Pelaksanaan Bina keluarga Lansia (BKL) Terhadap Perilaku Sehat lansia di Desa Jepang Kecamatan Mejebo Kabupaten Kudus*. JPK P-ISSN 2355-8040 Jurnal Profesi Keperawatan Vol. 5 No. 1 Januari 2018 Akademi Keperawatan Krida Husada Kudus
- Stella, Sin-tung Kwok, Kris, Wai-ning Wong, Shun-lai Yang. 2014. *Challenges Facing The Elderly Care Industry In Hongkong: The Shortage Of Frontline Workers*

